

Strategi Penghidupan dengan Perspektif Gender pada Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung, Lampung

Livelihood Strategies with Gender Perspective among Fishing Laborers' Household in Kelurahan Kangkung, Lampung

Denada Melona Anggia^{*}, Melani Abdulkadir-Sunito

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: denada_melona23@apps.ipb.ac.id.

Diterima: 09 Januari 2023 | Disetujui: 23 Mei 2023 | Publikasi Online: 30 Mei 2023

ABSTRACT

The livelihood of fishing laborers' household rely on seasonal fluctuation of fish catchment and limited livelihood resources. To fulfill their daily needs they strategize by working on various income-generating activities that involve both male and female family members. The purpose of this study are to identify the livelihood resources of male and female household members, to describe the livelihood strategies among labor fisherman households, and to analyze the relationship between livelihood resources and livelihood strategies of fishing laborers households. This research used a combination of qualitative observations and in-depth interviews with a quantitative approach using a questionnaire (mixed method). The results of the study show that the most important livelihood resources for the fishing laborers households is social resources. The most utilized forms of strategy are the intensification and extensification of fishing-related activities, with men extending their time at sea whereas women borrow money from cooperative or moneylenders. All forms of livelihood resources significantly related to the livelihood strategies carried out by labor fishermen households.

Keywords: *fishing laborers household, livelihood strategy with gender perspective, livelihood resources*

ABSTRAK

Nelayan buruh hidup dalam ketidakpastian akibat fluktuasi alam dan juga keterbatasan sumber daya penghidupan. Rumah tangga nelayan buruh berstrategi untuk mencukupi kebutuhan hidup melalui berbagai kegiatan kerja yang menghasilkan pendapatan dan melibatkan anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber daya penghidupan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga laki-laki dan perempuan, mendeskripsikan strategi penghidupan rumah tangga nelayan buruh, serta menganalisis hubungan sumber daya penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga nelayan buruh. Penelitian ini menggunakan metode penggabungan pengamatan kualitatif dan wawancara mendalam dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner (*mixed method*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang paling besar dimiliki rumah tangga nelayan buruh adalah sumber daya sosial. Bentuk strategi yang paling banyak dilakukan adalah intensifikasi dan ekstensifikasi. Laki-laki berstrategi dengan memperpanjang waktu melaut dan perempuan dengan meminjam uang pada koperasi atau bank. Seluruh sumber daya penghidupan memiliki hubungan nyata dengan strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung.

Kata kunci: rumah tangga nelayan buruh, strategi penghidupan berperspektif gender, sumber daya penghidupan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) terdapat 16.771 pulau di Indonesia dengan luas wilayah perairan Indonesia 6.400.000 km² jauh lebih besar daripada luas daratan Indonesia yang berjumlah 1.900.000 km². Hal ini didukung pula dengan potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia yang diperkirakan lebih dari 12 juta ton per tahun (KKP 2018). Namun ternyata, kondisi keberlimpahan tidak sejajar dengan kemakmuran dari kelompok masyarakat yang hidup dan beraktivitas di wilayah pesisir dan laut, yaitu kelompok nelayan. Secara umum, taraf hidup atau taraf kesejahteraan para nelayan di Indonesia masih menjadi hal yang disoroti. Zainuddin *et al.* (2020) menyatakan bahwa pendapatan yang tidak seberapa diperoleh nelayan kecil di Kabupaten Donggala, hanya cukup untuk menyambung hidup (subsisten). Bahkan pada kondisi tertentu, para nelayan terkadang tidak membawa hasil sama sekali.

Pendapatan nelayan buruh sangat fluktuatif sedangkan kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi. Sama halnya dengan nelayan buruh yang ada di Kelurahan Kangkung, Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menyimpan potensi kelautan. Mayoritas nelayan di Kelurahan Kangkung merupakan nelayan buruh bagian dari komunitas nelayan yang hanya mengandalkan tenaga untuk memperoleh pendapatan melalui pembagian hasil dengan nelayan pemilik tempatnya bekerja.

Agar kebutuhan tetap terpenuhi, maka dalam rumah tangga nelayan buruh memerlukan strategi penghidupan. Strategi penghidupan berguna dalam mengatasi dan memulihkan dari tekanan maupun guncangan, baik untuk mengatasi (penyesuaian sementara dalam perubahan) ataupun beradaptasi (perubahan jangka panjang dalam strategi penghidupan) (Scoones, 1989). Strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh, tidak terbatas hanya pada satu strategi saja, tetapi menggabungkan beberapa desain strategi sehingga rumah tangga nelayan dapat menyesuaikan keadaan untuk mempertahankan penghidupan mereka (Syaiful, 2020).

Dalam menerapkan strategi penghidupan rumah tangga, nelayan menggunakan serta memanfaatkan berbagai macam sumber daya di lingkungan sekitarnya untuk upaya bertahan hidup. Sumber daya penghidupan meliputi sumber daya alam, sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial. Scoones (1998) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengejar strategi penghidupan atau mata pencaharian yang berbeda-beda bergantung pada bahan atau materi dasar dan sosial serta aset terwujud dan tidak terwujud yang dimiliki oleh setiap manusia.

Kerja sama antara laki-laki dan perempuan memberikan gambaran pentingnya peran gender dalam rumah tangga nelayan buruh yang mengalami ketidakpastian penghasilan. Seperti temuan Shahab (2019), selain nelayan, pekerjaan yang banyak dilakukan di Kelurahan Kangkung adalah berjualan ikan segar, ikan asin, sembako, serta mengolah ikan menjadi makanan, seperti pempek, otak-otak, tekwan, bakwan udang yang umumnya dilakukan seorang wanita atau istri. Dengan terlibatnya perempuan dalam pencarian nafkah, maka tenaga kerja bertambah dan meningkatkan pendapatan serta pada masa kesulitan ekonomi, rumah tangga nelayan buruh dapat tetap bertahan sampai kondisi menjadi stabil. Lebih dari itu, sumber daya yang dimiliki juga berhubungan dengan apa yang orang percaya, rasakan, dan melekat menjadi bagian dari dirinya (Bebbington dalam Scoones 2015). Mengingat kesempatan kerja dipengaruhi oleh pembagian kerja gender, maka penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi penghidupan dengan perspektif gender pada rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Lapang dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran *exploratory sequential mixed method*. Metode campuran sekuensial eksploratori dilakukan dengan mengumpulkan data kualitatif pada tahap awal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Tahap kualitatif dilakukan dengan pengamatan, serta wawancara informal dan mendalam (*indepth interview*) pada informan. Hal ini untuk mengetahui dan mendapat pemahaman awal mengenai kehidupan nelayan di Kelurahan Kangkung berkaitan dengan kerawanan ekonomi dan ekologi yang dialami, pengkategorian nelayan berdasarkan kriteria lokal (pandangan masyarakat), dan gambaran sehari-hari kegiatan rumah tangga nelayan di laut dan di pengolahan ikan.

Pada tahap kuantitatif, peneliti melakukan survei dengan menggunakan kuesioner. Data yang dihimpun adalah data mengenai sumber daya penghidupan yang dikuasai dan dimiliki serta ragam strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa Kelurahan Kangkung berbatasan dengan Teluk Lampung yang menjadikan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan mayoritas merupakan nelayan buruh. Secara khusus, cakupan penelitian ini adalah rumah tangga nelayan buruh yang berkediapan pada Lingkungan II dan III yang merupakan wilayah pesisir Teluk Lampung. Adapun penelitian berlangsung mulai dari bulan Februari hingga November 2022.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Unit penelitian ini adalah rumah tangga nelayan buruh yang lengkap suami-istri. Sebanyak 40 rumah tangga dipilih dengan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dari jumlah tersebut, yang diwawancarai merupakan anggota keluarga laki-laki (suami) atau perempuan (istri) untuk menjelaskan keadaan sumberdaya dan strategi penghidupan rumah tangga. Adapun informan penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari Manajer Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Gudang Lelang, Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB), dan nelayan juragan. Manajer TPI Gudang Lelang dan nelayan juragan adalah laki-laki, sedangkan Ketua KUB adalah perempuan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS 25.0 for Windows*. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, gambar, *pie chart*, dan *bar chart*. Uji statistik berupa uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antarvariabel. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum tahun 1990, Kelurahan Kangkung bernama Kampung Kangkung yang menginduk pada Kecamatan Telukbetung Selatan. Pada tahun 1990, status Kampung Kangkung berubah menjadi Kelurahan (Kelurahan Kangkung) dan dipimpin oleh seorang lurah. Melalui Perda Kota Bandar Lampung Nomor 04/2012 mengenai pemekaran kelurahan/kecamatan, Kelurahan Kangkung tidak lagi masuk dalam pemerintahan Kecamatan Telukbetung Selatan dan secara resmi bergabung pada pemerintahan Kecamatan Bumi Waras. Hingga saat ini, ada delapan kali perubahan pemimpin (lurah) di Kelurahan Kangkung.

Kelurahan Kangkung memiliki luas wilayah sebesar 30,7 Ha dengan persentase terhadap luas total kecamatan sebesar 8%. Jumlah penduduk di Kelurahan Kangkung pada tahun 2022 berdasarkan data profil kelurahan berjumlah 12.443 jiwa dengan rincian 6.073 jiwa laki-laki dan perempuan yang berjumlah 6.372 jiwa. Pendidikan masyarakat di Kelurahan Kangkung memang belum tinggi dengan persentase terbesar jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah tamat SD/ sederajat sebesar 35,12% dan tamat SMP/ sederajat sebesar 34,36%. Pekerjaan sebagai nelayan, buruh, dan pedagang/wiraswasta merupakan pekerjaan mayoritas yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kangkung. Peta Kelurahan Kangkung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kelurahan Kangkung

Karakteristik Responden dan Rumah Tangga

Dari 40 rumah tangga responden, anggota rumah tangga utama yang diwawancarai 5 laki-laki (suami) dan 35 perempuan (istri). Karakteristik responden dan rumah tangganya pada penelitian ini diidentifikasi berdasar umur, pendidikan terakhir, pendapatan, dan besar keluarga.

Umur. Rentang umur responden adalah antara 17 hingga 60 tahun. Berdasar Tabel 1, ditunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 32-42 tahun. Dalam perbandingan antarjenis kelamin, mayoritas responden laki-laki pada kelompok umur >42, sedangkan responden perempuan pada kelompok umur 32-42 tahun.

Tabel 1. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan umur dan jenis kelamin responden di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Usia (tahun)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total %
<32 tahun	0	27,5	27,5
32-42 tahun	5	37,5	42,5
>42 tahun	7,5	22,5	30
Total	12,5	87,5	100

Pendidikan. Sebagian besar (77,5%) responden memiliki pendidikan terakhir SD. Secara umum, responden perempuan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibanding responden laki-laki.

Tabel 2. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dan jenis kelamin responden di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Tidak tamat/Tamat SD	12,5	65	77,5
Tamat SMP	0	15	15
Tamat SMA/SMK/PT	0	7,5	7,5
Total	12,5	87,5	100

Pendidikan yang rendah disebabkan oleh kurangnya biaya yang dimiliki untuk bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Meski jenjang sekolah lanjutan (SMP dan SMA) bebas biaya SPP, biaya lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan tetap susah untuk dipenuhi. Ada pula pandangan bahwa pendidikan tidak akan berpengaruh pada pilihan pekerjaan. Sejak umur muda anak laki-laki akan diikutsertakan dalam kegiatan melaut, sedangkan anak perempuan diajak berdagang atau dinikahkan pada usia dini.

Pendapatan. Pendapatan rata-rata dalam satu bulan terakhir berada pada rentang Rp0 hingga Rp6.000.000,00. Mereka yang tidak ada penghasilan (pendapatan Rp0) adalah perempuan ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan penghasilan suami maupun anaknya. Rata-rata pendapatan responden dalam satu bulan terakhir adalah Rp1.382.000,00.

Tabel 3. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan pendapatan dan jenis kelamin responden di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Pendapatan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
< Rp 1.200.000	7,5	45	52,5
Rp 1.200.000 – Rp 2.800.000	5	30	35
> Rp 2.800.000	0	12,5	12,5
Total	12,5	87,5	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan di bawah Rp1.200.000,00 sebanyak 21 orang atau sebesar 52,5 persen. Hal ini disebabkan pendapatan rumah tangga nelayan tidak menentu karena bergantung pada alam dan cuaca. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dua responden, yaitu nelayan buruh (Bapak WD, 35) dan pedagang makanan (Ibu JR, 42).

“...tergantung cuaca juga sih. kalau cuacanya lagi bagus, ya, kadang-kadang dapetnya juga bagus. Kalau cuacanya lagi buruk, kita kan ngga bisa kemana-mana. Kapalnya kecil, jadi cuma bisa sebates pesisir-pesisir aja. Paling sebulan kencengnya 1 juta sampe 2 juta lah, bersihnya itu...” (WD, 35 tahun).

“...kadang-kadang sepi ya, kadang-kadang rame. Satu hari bisa tiga ratus, kadang-kadang dua ratus. Kalo sepi, ngantuk ya seratus. Ya itu pendapatan bersih sehari dagang. Ora mesti...” (JR, 42 tahun).

Jumlah Anggota Keluarga. Berdasarkan tabel 4, jumlah anggota keluarga responden dominan berada pada tingkat sedang, yaitu 4 sampai 5 orang sebesar 57,5 persen. Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota kurang dari empat, umumnya merupakan rumah tangga yang masih muda dan baru menikah, sehingga anak-anaknya masih kecil. Sementara rumah tangga yang memiliki anak belum menikah sedang bersekolah di luar daerah.

Tabel 4. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Besar Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
<4 orang	8	20
4-5 orang	23	57,5
>5 orang	9	22,5
Total	40	100

Sumber Daya Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung

Sumber Daya Alam. Sumber daya alam dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat akses rumah tangga atas pemanfaatan jasa lingkungan dan hasil perikanan. Jasa lingkungan tersebut merupakan pemanfaatan pesisir pantai untuk kegiatan bekerja. Pemanfaatan hasil laut dapat dijual maupun dikonsumsi sehari-hari.

Tabel 5. Jenis sumber daya alam yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Jenis sumberdaya alam	Akses laki-laki	Akses perempuan
Laut	√	
Tempat pendaratan ikan	√	
Pesisir (tempat berdagang)		√

Tabel 6. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan tingkat akses terhadap sumber daya alam di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Tingkat akses atas sumber daya alam	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 3-6)	17	42,5
Sedang (skor 7-10)	20	50
Tinggi (skor 11-15)	3	7,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6, diperoleh bahwa tingkat akses rumah tangga nelayan buruh terhadap sumber daya alam berada pada kategori sedang. Dalam mengakses sumber daya alam, laki-laki mengakses laut berdasar kegiatan menangkap ikan, sedangkan perempuan mengakses pantai dan pesisir untuk kegiatan berdagang mulai dari warung sembako hingga warung makan.

Letak wilayah Kelurahan Kangkung yang berada di bibir laut membawa keuntungan bagi rumah tangga nelayan. Nelayan buruh sehari-harinya memperoleh hasil tangkapan dari melaut. Kegiatan ini menjadi pekerjaan utama dalam rumah tangga yang menghasilkan pendapatan. Selain itu, istri nelayan buruh memanfaatkan pesisir laut untuk bekerja. Umumnya, istri nelayan buruh di Kelurahan Kangkung bekerja sebagai pedagang. Kegiatan berdagang yang dilakukan bermacam-macam, yaitu berdagang ikan, makanan, mainan anak-anak, dan warung. Di samping menjadi pedagang ikan, anggota rumah tangga nelayan buruh juga memanfaatkan pesisir untuk melakukan pekerjaan lain, yaitu dengan menjadi buruh mem-*fillet*¹ ikan. Usaha *filleting* ikan banyak menyerap tenaga kerja di Kelurahan Kangkung khususnya ibu rumah tangga dan anak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan menetap. Hasil tangkapan ikan juga untuk konsumsi sebagai makanan sehari-hari sebagaimana diungkapkan beberapa responden penelitian, yaitu Ibu SN (32 tahun) dan Mbak SL (18 tahun).

“...kita orang nelayan ini juga kadang jarang loh Mba makan ikan. Maksudnya gini, kadang orang melaut tuh kebanyakan tiap hari makan ikan. Tapi kita orang jarang makan-makan ikan. Kayak makannya tahu, tempe, telur. Kalau mau makan ikan, kadang susah. Kadang beli kita orang geh. Kalo berangkat itu kadang kan ngga dapet juga...” (Ibu SN, 32 tahun).

“...ada sih kalo masak. Kadang untuk dipindang, itu tadi ikan raja gantang, sering juga. Buat pepesan, tekwan, mpek-mpek juga. Itu juga kalau lagi pengen. Kalau lagi ngga pengen, ya dijual. Setengah bagian itu untuk dimasak buat konsumsi sendiri...” (Mbak SL, 18 tahun).

Sumber Daya Fisik. Sumber daya fisik pada penelitian merujuk pada sarana dan prasarana yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh untuk menunjang mata pencaharian rumah tangga yang diukur berdasarkan jumlah infrastruktur dasar yang dimiliki dan digunakan untuk mendukung usaha perikanan. Infrastruktur dasar yang dimiliki berupa alat tangkap (jaring, bubu), alat pancing, timbangan, *box* penyimpanan ikan (*fiber*), keranjang ikan (*basket*), dan alat potong (pisau, parang, golok), lapak berdagang ikan, warung, serta kendaraan roda dua sebagai alat transportasi.

Tabel 7. Jenis sumber daya alam yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Jenis sumberdaya fisik	Akses laki-laki	Akses perempuan
Perikanan		
Alat tangkap	√	
Alat pancing	√	
Kotak penyimpanan ikan	√	
Alat potong	√	√
Lapak berdagang ikan	√	√
Non perikanan		
Warung		√
Timbangan	√	√
Kendaraan roda dua	√	

Tabel 8. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan tingkat akses terhadap sumber daya fisik di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Tingkat akses atas sumber daya fisik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 0-9)	30	75
Sedang (skor 10-18)	7	17,5
Tinggi (skor 19-27)	3	7,5
Total	40	100

¹ *Filleting* ikan merupakan pemisahan ikan dari kepala, isi perut, dan duri sehingga hanya menyisakan daging ikan.

Dapat diketahui bahwa tingkat akses rumah tangga nelayan buruh terhadap sumber daya fisik mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 30 rumah tangga atau 75 persen. Laki-laki banyak mengakses untuk sumber daya fisik yang berkaitan dengan perikanan, seperti alat tangkap, pancing, *box* ikan, keranjang ikan, alat potong. Sementara itu, untuk sumber daya fisik yang berkaitan dengan nonperikanan, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih tinggi untuk sumber daya fisik.

Sumber Daya Ekonomi. Sumber daya ekonomi yang diteliti adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan buruh dalam satu bulan terakhir. Pendapatan ini merupakan akumulasi dari penghasilan anggota rumah tangga yang sudah bekerja ataupun memiliki penghasilan. Pendapatan terendah rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung adalah Rp510.000,00 sedangkan pendapatan tertinggi rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung adalah Rp6.500.000,00. Akumulasi dari pendapatan 40 rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung kemudian diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga, yaitu sebesar Rp2.317.750,00.

Tabel 9. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan tingkat akses terhadap sumber daya ekonomi di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Tingkat akses atas sumber daya ekonomi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 0-3)	12	30
Sedang (skor 4-6)	23	57,5
Tinggi (skor 7-9)	5	12,5
Total	40	100

Diketahui bahwa tingkat akses atas sumber daya ekonomi rumah tangga nelayan buruh mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 23 rumah tangga atau 57,5 persen. Akses berkaitan dengan kesempatan anggota rumah tangga dalam menggunakan pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan buruh dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bahan makan, membayar tagihan layanan (listrik, air, kuota), modal melaut, modal berjualan, dan biaya pendidikan anak. Selain itu, penghasilan rumah tangga juga digunakan untuk membayar cicilan hutang yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan beberapa responden, yaitu Ibu SL (38 tahun) dan Ibu MR (39 tahun) mengenai pengalokasian pendapatan rumah tangga.

“...untuk sehari-hari makan. Buat bayar hutang. Buat biaya sekolah. Buat biaya anak bayi. Modal melaut...” (Ibu SL, 38 tahun).

“...beli alat kapal lagi. Bubu itu kan beli tiap 2 bulan ganti, beli. Satu bubu 27 ribu belum talinya. Talinya aja hampir 4 jutaan. Modal jualan juga kadang 1 juta lebih. Jadi pendapatan sehari-hari dari warung buat modal sehari juga...” (Ibu MR, 39 tahun).

Dalam mengontrol pendapatan rumah tangga, dari hasil lapang diperoleh hampir seluruhnya kontrol dipegang oleh perempuan. Dalam hal ini, yang mengontrol pendapatan adalah istri. Kontrol berkaitan dengan penguasaan dalam pengambilan keputusan atas sumber daya ekonomi yang dimiliki. Tentunya perempuan lebih banyak mengontrol pendapatan dalam pembelian. Hal ini disebabkan suami lebih banyak menghabiskan waktu untuk melaut dibandingkan tinggal di rumah sehingga semua keuangan yang mengatur adalah istri.

Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia yang termasuk dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan suami dan istri, tingkat usia suami dan istri, tingkat alokasi tenaga kerja, dan tingkat keterampilan yang dimiliki anggota rumah tangga nelayan buruh.

Tabel 10. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung berdasarkan sumber daya manusia yang dimiliki tahun 2022

Sumber daya manusia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	13	32,5
Sedang	24	60
Tinggi	3	7,5
Total	40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan buruh berpendidikan pada tingkat dasar. Pendidikan tingkat dasar berarti hanya menempuh pendidikan formal berupa tamat atau tidak tamat SD. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu, pendidikan tidak terlalu dianggap penting. Sehingga, anak laki-laki akan langsung membantu mencari nafkah dengan ikut melaut pada usia belasan. Sementara anak perempuan zaman dahulu akan dinikahkan pada usia dini.

Tingkat usia suami dan istri diperoleh dari penjumlahan usia keduanya kemudian dibagi dua. Dari perhitungan, didapatkan jumlah rumah tangga yang memiliki tingkat usia rendah dan tinggi tidak jauh berbeda. Dapat dikatakan bahwa rumah tangga nelayan buruh memang tersebar dari berbagai usia. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa usia terendah suami dan istri adalah 25 tahun dan usia tertinggi suami dan istri adalah 66 tahun. Didapatkan rata-rata usia suami dan istri nelayan buruh di Kelurahan Kangkung adalah 42 tahun.

Pada rumah tangga dengan tingkat alokasi tenaga kerja rendah biasanya hanya memiliki dua orang sebagai pekerja, yaitu suami dan istri. Namun, ditemukan pula rumah tangga yang hanya mengandalkan suami untuk bekerja. Artinya, pekerja dan pencari nafkah utama hanya dilakukan oleh laki-laki. Biasanya hal ini disebabkan karena anak yang dimiliki masih kecil sehingga istri hanya menjadi ibu rumah tangga untuk mengurus anak dan kegiatan reproduktif lainnya.

“...pinginnya mah iya ngeburuh juga. Tapi fokus dulu aja anak masih kecil. Kasian nanti anaknya. Rencana ada, cuma nanti kalo anaknya udah gede...” (Ibu AN, 22 tahun).

Akses pada sumber daya manusia adalah anggota rumah tangga yang berkesempatan untuk menjadi tenaga kerja yang berkontribusi dalam menambah pendapatan rumah tangga. Didapatkan dua jenis rumah tangga, yaitu rumah tangga yang memiliki peluang tenaga kerja hanya laki-laki dan rumah tangga yang memiliki peluang tenaga kerja secara bersama. Rumah tangga nelayan buruh yang memiliki peluang untuk menjadi tenaga kerja hanya laki-laki sehingga yang dapat bekerja hanya suami dan anak laki-lakinya. Istri lebih banyak di rumah untuk mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan reproduktif. Sementara itu, rumah tangga yang peluang bekerja dimiliki secara bersama antara laki-laki dan perempuan artinya yang terlibat tidak hanya suami dan anak laki-laki, tetapi juga istri dan atau anak perempuan.

Tingkat keterampilan merupakan keterampilan yang mampu dikerjakan anggota rumah tangga di usaha perikanan maupun nonperikanan. Keterampilan utama yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh adalah menangkap ikan. Termasuk juga kemampuan untuk berenang dan menyelam. Sebab, nelayan dibutuhkan untuk menyelam apabila jaring yang sedang ditebar menyangkut atau tidak berfungsi sesuai kegunaan. Selain itu, nelayan buruh juga ada yang memiliki kemampuan untuk menyetir kapal atau yang disebut sebagai tekong. Keterampilan lain yang dimiliki nelayan buruh saat melaut adalah memancing. Selain keterampilan dalam usaha perikanan, anggota rumah tangga nelayan buruh juga memiliki keterampilan di luar usaha perikanan. Keterampilan tersebut diantaranya berdagang, mengolah makanan, bernyanyi, dan bermain alat musik. Mengolah makanan umumnya dilakukan oleh istri nelayan. Bernyanyi juga dilakukan oleh istri nelayan sebagai penyanyi keliling atau *ngamen*. Bermain alat musik dilakukan oleh anak laki-laki nelayan, yaitu sebagai anggota pemain angklung yang biasanya ada di pinggir jalan di persimpangan lampu merah. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimiliki anggota rumah tangga nelayan baik oleh laki-laki dan perempuan berkontribusi untuk menambah penghasilan.

Sumber Daya Sosial. Sumber daya sosial pada penelitian ini dilihat dari banyaknya jumlah hubungan atau organisasi yang dimiliki dan diikuti anggota rumah tangga nelayan buruh.

Tabel 11. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan tingkat akses terhadap sumber daya sosial di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Tingkat akses atas sumber daya sosial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 0-7)	9	22,5
Sedang (skor 8-14)	21	52,5
Tinggi (skor 15-21)	10	25
Total	40	100

Hasil penelitian menunjukkan hubungan kekerabatan yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung lebih diakses dan dikontrol oleh perempuan. Hal ini disebabkan perempuan yang banyak terlibat untuk berhubungan dengan keluarga, kerabat atau tetangga. Biasanya, hubungan yang terjalin adalah untuk saling meminjamkan uang apabila sedang mengalami kesulitan. Organisasi yang terdapat di Kelurahan Kangkung biasanya berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan, terutama masyarakat yang berprofesi pada sektor perikanan dan kelautan. Terdapat kelompok-kelompok usaha yang disebut Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) yang menaungi anggota dari jenis pekerjaan yang sama. Pada Kelurahan Kangkung juga tersebar kelompok arisan yang diikuti para istri nelayan buruh. Arisan ini terdiri dari bermacam-macam periode. Ada yang periode satu minggu, 10 hari, bahkan arisan satu tahunan. Arisan periode satu minggu dan 10 hari dilakukan berdasarkan urutan nomor. Per harinya akan menyeter Rp20.000,00 dan pada saat penentuan yang mendapat akan memperoleh uang arisan sebesar Rp1.900.000,00 karena dipotong biaya admin. Hal ini sesuai yang disampaikan Ibu CR (32 tahun) dan Ibu JR (42 tahun) mengenai arisan uang dan arisan barang.

“...*arisan nomor. Saya 10 hari narik, sehari setoran 20 ribu. Dapetnya 1 juta 900 karena dipotong...*” (Ibu CR, 32 tahun).

“...*orang arisan beras, minyak. Kan sekarang minyak lagi mahal jadi ikut arisan sehari 10 ribu. Kalau beras 13 ribu, sekarungnya berarti 130 ribu...*” (Ibu JR, 42 tahun).

Kehadiran koperasi keliling yang biasa disebut sebagai *batak keliling* juga turut memberikan jalan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Batak keliling akan memberikan pinjaman uang yang harus dibayarkan setiap hari. Peminjaman uang biasanya dilakukan oleh para istri nelayan. Oleh sebab itu, akses dan kontrol terhadap organisasi perikanan dan kelautan dominan dilakukan oleh perempuan. Meskipun begitu, laki-laki tetap memiliki akses dan kontrol sendiri dalam keanggotaan kelompok nelayan.

“...*kadang kalo misalnya pinjem 100, habisnya 25 hari, setornya 5 ribu sehari. Kadang kalo 200 ya berarti 10 ribu sehari...*” (Ibu IT, 29 tahun).

Strategi Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung

Pendapatan nelayan buruh seringkali tidak menentu dan mengalami naik turun. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu cuaca, kestabilan harga, dan ketersediaan ikan di laut. Tentu saja kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi sehingga diperlukan strategi penghidupan dalam rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung.

Tabel 12. Strategi intensifikasi rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung tahun 2022

Strategi Intensifikasi	Jumlah Rumah Tangga (n)	Persentase Rumah Tangga (%)
Mengikutsertakan anak untuk bekerja	20	50
Mencari pinjaman atau berhutang pada saudara/tetangga jika sedang kesulitan	33	82,5
Meminjam atau berhutang kepada koperasi/bank/badan usaha lainnya apabila sedang dalam kesulitan	34	85
Meminjam dari juragan nelayan jika sedang dalam kesulitan	17	42,5

Pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa meminjam atau berhutang pada koperasi/bank keliling menjadi strategi intensifikasi yang paling banyak dilakukan. Meminjam atau berhutang pada koperasi/bank keliling dilakukan seluruhnya oleh istri nelayan sebagai pengatur keuangan rumah tangga. Di Kelurahan Kangkung, banyak terdapat koperasi informal keliling yang disebut masyarakat sebagai *batak keliling*. Koperasi keliling beroperasi setiap hari. Biasanya peminjaman akan dilakukan secara harian. Uang pinjaman digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Tabel 13. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan strategi intensifikasi di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Jumlah strategi intensifikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 4-6)	7	17,5
Sedang (skor 7-9)	19	47,5
Tinggi (skor 10-12)	14	35
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 13, terdapat 19 rumah tangga atau 47,5 persen yang memiliki strategi intensifikasi pada kategori sedang. Sementara itu, pada kategori rendah, terdapat sebanyak 7 rumah tangga atau 17,5 persen dan pada kategori tinggi terdapat 14 rumah tangga. Dapat dikatakan, mayoritas rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung dalam mempertahankan penghidupannya melakukan 3-4 pilihan strategi intensifikasi.

Strategi Ekstensifikasi. Strategi ekstensifikasi dilakukan dengan memperluas wilayah penangkapan ikan, memperpanjang waktu melaut, dan menambah dan melakukan variasi peralatan menangkap ikan. Strategi ekstensifikasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Strategi ekstensifikasi rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Strategi Ekstensifikasi	Jumlah Rumah Tangga (n)	Persentase Rumah Tangga (%)
Membuka usaha mengolah ikan menjadi makanan atau menggiling ikan	3	7,5
Menambah jumlah atau jenis alat tangkap	18	45
Melakukan pergantian nelayan juragan dalam melaut	15	37,5
Memperluas cakupan lokasi penangkapan ikan	35	87,5
Memperpanjang waktu melaut (menangkap ikan) dari waktu normal melaut	38	95

Merujuk Tabel 14, memperpanjang waktu melaut adalah strategi ekstensifikasi yang paling banyak dilakukan, yaitu sebanyak 38 rumah tangga. Memperpanjang waktu melaut biasanya dilakukan apabila tangkapan susah didapatkan. Seperti pada nelayan rajungan. Saat terjadi kondisi seperti itu, maka nelayan rajungan yang biasanya pulang sore hari, akan pulang saat malam hari bahkan apabila kepiting sulit didapatkan, nelayan rajungan memutuskan menginap satu malam dan pulang keesokan paginya. Sementara itu, nelayan ikan yang biasanya melaut selama 5-7 hari, bisa menambah waktu melaut selama 10-14 hari.

Tabel 15 Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan strategi ekstensifikasi di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Jumlah strategi ekstensifikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 5-8)	4	10
Sedang (skor 9-12)	36	90
Tinggi (skor 13-15)	0	0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 15, terdapat 36 rumah tangga (90 persen) yang memiliki strategi ekstensifikasi pada kategori sedang. Sementara itu, pada kategori rendah, terdapat sebanyak 4 rumah tangga atau 10 persen. Tidak ada rumah tangga yang berada pada kategori tinggi. Dapat dikatakan, mayoritas rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung dalam mempertahankan penghidupannya melakukan 3-4 pilihan strategi ekstensifikasi.

Strategi Diversifikasi Mata Pencarian. Rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung menjadikan sektor kelautan sebagai sumber penghidupan utama. Namun, apabila hanya mengandalkan penghasilan yang diperoleh dari hasil melaut maupun perikanan, tidak bisa menjamin rumah tangga

nelayan buruh dapat bertahan hidup. Hal ini menyebabkan rumah tangga nelayan buruh melakukan strategi diversifikasi mata pencaharian agar mampu mempertahankan penghidupan. Diversifikasi mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bekerja pada berbagai pekerjaan lain di luar pekerjaan utama. Berikut merupakan bentuk diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung.

Strategi Intensifikasi. Strategi intensifikasi yang dilakukan berupa pelibatan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dan memanfaatkan jaringan sosial. Strategi intensifikasi yang dilakukan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Strategi diversifikasi mata pencaharian rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Strategi Diversifikasi	Jumlah Rumah Tangga (n)	Persentase Rumah Tangga (%)
Bekerja sebagai tukang ojek	3	7,5
Bekerja sebagai buruh bangunan	6	15
Bekerja sebagai buruh di rumah tangga	5	12,5
Bekerja sebagai serabutan di TPI	14	35
Menjual hasil olahan ikan	7	17,5
Mekanik perahu dan peralatan menangkap ikan	14	35
Membuka usaha warung sembako	2	5
Membuka usaha warung makan	10	25
Mengasinkan dan mengawetkan ikan	6	15

Tabel 17. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan strategi diversifikasi mata pencaharian di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Jumlah strategi diversifikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 9-15)	36	90
Sedang (skor 16-22)	4	10
Tinggi (skor 23-27)	0	0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 17, terdapat empat rumah tangga dengan persentase 10 persen yang memiliki strategi diversifikasi mata pencaharian pada kategori sedang. Tidak ada rumah tangga yang melakukan strategi diversifikasi pada kategori tinggi atau dengan pilihan 7-9 strategi. Sementara itu, pada kategori rendah terdapat sebanyak 36 rumah tangga atau 90 persen. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung melakukan strategi diversifikasi mata pencaharian dengan jumlah pilihan strategi yang rendah, yaitu 1-3 strategi. Hal ini disebabkan karena rumah tangga nelayan menggantungkan sumber pendapatan sepenuhnya dari pekerjaan utama yang mereka lakukan. Nelayan buruh apabila tidak melaut akan memilih tinggal di rumah untuk beristirahat sebelum kembali untuk melaut daripada melakukan pekerjaan lain yang bisa menambah penghasilan rumah tangga.

Strategi Migrasi. Berdasarkan Scoones (1998), migrasi merupakan kegiatan di luar hidup utama dengan melakukan perpindahan anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus migrasi adalah menambah pekerjaan di luar daerah mata pencaharian utama dilakukan. Bentuk strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh Kelurahan Kungkung dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Strategi Migrasi Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kungkung

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh adalah mencari pekerjaan di daerah lain dan adanya anggota rumah tangga yang bekerja di luar daerah/negeri. Strategi migrasi tersebut dilakukan oleh laki-laki dan secara bersama, namun yang paling banyak melakukannya adalah laki-laki. Artinya, strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh umumnya dilakukan oleh laki-laki sebab istri dan anak perempuan lebih memilih untuk melakukan strategi lain di daerah tempat tinggal agar tidak perlu meninggalkan keluarga di rumah.

Anggota rumah tangga yang bekerja di luar daerah adalah yang bekerja sebagai buruh pengasin ikan. Biasanya apabila sedang tidak melaut, maka akan menjadi buruh pengasinan ikan sampai di luar pulau, seperti ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara itu untuk mencari pekerjaan di daerah lain, pekerjaan yang dilakukan adalah supir ekspedisi, bermain angklung, dan pengamen keliling. Supir ekspedisi dan bermain angklung dilakukan oleh laki-laki, yaitu nelayan buruh dan anak.

“...suami saya itu kalo ngga di laut di darat juga bisa kan nyupir mobil L300, mobil-mobil ikan kalo orang mau ngambil ikan ke Jawa, dia ikut, gitu. Ekspedisi ikan. Satu ride dapat 200...” (Ibu I, 33 tahun).

Tabel 18. Jumlah dan persentase rumah tangga nelayan buruh berdasarkan strategi migrasi di Kelurahan Kungkung tahun 2022

Jumlah strategi migrasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (tidak melakukan)	29	72,5
Sedang (hanya 1 strategi)	10	25
Tinggi (seluruh strategi)	1	2,5
Total	40	100

Terdapat 29 rumah tangga (72,5 persen) yang tergolong dalam strategi migrasi yang rendah, yaitu tidak melakukan strategi migrasi dan pada kategori sedang dengan hanya satu strategi, terdapat 10 rumah tangga. Strategi migrasi yang dilakukan adalah mencari pekerjaan di daerah lain pada saat tidak melakukan pekerjaan utama. Terdapat satu rumah tangga yang tergolong dalam strategi migrasi tinggi. Artinya, dari seluruh rumah tangga nelayan buruh yang diteliti, hanya satu rumah tangga atau sebesar 2,5 persen yang melakukan seluruh strategi migrasi.

Hubungan Sumber Daya Penghidupan dengan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kungkung

Setiap rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung sudah pasti melakukan strategi penghidupan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Rayhan dan Sumarti (2021) yang menyatakan bahwa bentuk strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga ditentukan oleh sumber daya penghidupan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis, tingkat akses atas berbagai sumber daya penghidupan memiliki hubungan dengan strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kungkung. Hubungan ini diuji dengan uji *Rank Spearman*.

Tabel 19. Hasil uji *Rank Spearman* pada variabel-variabel penelitian

Tingkat Akses atas Sumber Daya	Strategi Penghidupan	Koefisien Signifikansi (Sig. 2-tailed)	Koefisien Korelasi
Alam		0,007	0,421**
Fisik	Intensifikasi,	0,013	0,391*
Ekonomi	ekstensifikasi,	0,011	0,396*
Manusia	diversifikasi mata	0,000	0,563**
Sosial	pencaharian, migrasi	0,038	0,330*

*signifikan di 5%

** signifikan di 1%

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menemukan bahwa korelasi terkuat terdapat pada hubungan antara tingkat akses atas sumber daya manusia dan strategi penghidupan. Berdasarkan temuan lapang, hal ini disebabkan rumah tangga nelayan buruh memanfaatkan sumber daya manusia dengan menyertakan anak mereka untuk turut bekerja. Anak laki-laki akan mengikut ke laut sebagai nelayan buruh, sedangkan anak perempuan menjadi buruh *filleting* dan membantu berjualan di warung. Selain itu, istri nelayan buruh juga bekerja di rumah tangga orang lain sebagai buruh rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan adalah mencuci dan menyetrika. Pekerjaan menjadi buruh rumah tangga dilakukan di rumah tetangga di sekitar rumah dengan pendapatan Rp60.000,00 – Rp80.000,00 sesuai banyaknya pakaian yang akan dicuci dan disetrika. Hal ini serupa juga dengan penelitian yang dilakukan Purwanto (2020) yang menemukan bahwa istri nelayan bekerja membantu suami dengan berjualan ikan segar, mengolah ikan asap, ikan asin, dan membuka usaha warung makan maupun toko sembako.

Nelayan buruh yang memiliki keterampilan untuk menjadi mekanik kapal dan peralatan menangkap ikan juga bekerja pada saat selesai melaut. Penghasilan yang didapatkan dengan menjadi mekanik berupa uang makan dan uang rokok yang bisa mengurangi pengeluaran nelayan buruh untuk sekali makan. Keterampilan lain yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh adalah bermain angklung dan bernyanyi. Bermain angklung dilakukan anak laki-laki nelayan apabila sedang tidak melaut. Selain itu, bernyanyi dilakukan istri nelayan dengan menjadi pengamen keliling yang dilakukan sebagai pekerjaan serabutan apabila tidak sedang ada pekerjaan *filleting* ikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh dan Sofia (2020) bahwa istri nelayan buruh turut membantu dengan menjadi buruh rumah tangga agar mendapatkan nafkah tambahan dari pada harus berdiam diri dan menganggur di rumah.

Selain sumber daya manusia, tingkat akses atas sumber daya lainnya juga berhubungan dengan strategi penghidupan. Hubungan sosial yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh dimanfaatkan untuk bisa memperoleh pinjaman berupa uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menambah sumber daya fisik juga dilakukan, yaitu berupa jumlah dan jenis alat tangkap agar bisa menambah jumlah hasil tangkapan dan mengurangi pengeluaran perbaikan serta penggantian alat tangkap yang rusak. Selain itu, rumah tangga nelayan buruh yang memiliki kendaraan roda dua, dapat memanfaatkan untuk bekerja sampingan sebagai tukang ojek.

Pada rumah tangga nelayan buruh, pilihan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi dipengaruhi oleh akses atas sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial. Pilihan strategi diversifikasi mata pencaharian dipengaruhi oleh akses atas sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sementara itu, strategi migrasi dipengaruhi akses atas sumber daya ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sumber daya sosial adalah sumber daya yang paling banyak dimiliki rumah tangga nelayan buruh. Sementara itu, untuk akses atas berbagai sumber daya, sebagian besar berada pada kategori sedang. Strategi penghidupan yang paling banyak diterapkan oleh rumah tangga nelayan buruh adalah strategi intensifikasi dan ekstensifikasi. Laki-laki berstrategi dengan memperpanjang waktu melaut dan perempuan dengan meminjam uang pada koperasi atau bank keliling. Dari penelitian ini seluruh sumber daya memiliki hubungan yang nyata dengan strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain (1) masyarakat diharapkan dapat menerapkan strategi penghidupan dengan lebih optimal dengan memanfaatkan sumber daya penghidupan yang dimiliki dan tidak hanya bergantung pada sektor kenelayan saja yang bisa menghambat penghidupan apabila sedang terjadi kondisi yang rentan; (2) pemerintah perlu lapangan pekerjaan tambahan bagi anggota rumah tangga nelayan buruh dengan diberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan hubungan sosial kemasyarakatan yang dimiliki, dan (3) akademisi agar dapat mengkaji lebih mendalam bagaimana perspektif gender yang ingin dilihat dari sumber daya penghidupan dan strategi penghidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. *Buku Pintar Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta (ID): Pusat Data, Statistik, dan Informasi.
- [KKP]. 2020. *Kelautan Dalam Angka*. Jakarta (ID).
- Magfiroh W, Sofia. 2020. Strategi nafkah istri nelayan buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. [diakses 2021 Agu 26]; 13(1):73-91. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.16424>.
- Purwanto H. 2020. Peran istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban [tesis]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rayhan AT, Sumarti T. 2021. Analisis modal dan strategi nafkah rumah tangga pembudidaya lele di kawasan Minapolitan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. [diakses 2022 Mar 08]; 05:(04): 659-668. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i5.880>.
- Scoones. 1998. Sustainable rural livelihoods a framework for analysis. IDS working paper 72. [Internet]. Brighton [UK]: Institute for Development Studies. [Diunduh 2022 Feb 10]. Dapat diunduh di: <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>.
- . 2015. *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan*. Nurhadi Sirimorok, penerjemah. Yogyakarta: INSISTPress.
- Shahab SA. 2019. Solidaritas sosial masyarakat nelayan di pasar Gudang Lelang, Kecamatan Bumi Waras, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung [skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Syaiful M. 2020. Strategi penghidupan nelayan pedagang di tempat pelelangan ikan (*lelong*). *SIGN Journal of Social Science*. [diakses 2022 Feb 08]; 1(1):001-014. <https://doi.org/10.37276/sjss.v1vi1.95>.
- Zainuddin S, Mustainah, Syufri. 2020. Strategi nafkah dan kemiskinan: studi kasus komunitas nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. [diakses 2021 Nov 23]; 7(2):93-102. <https://doi.org/10.22146/jps.v7i2.62525>.